

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa oleh *al-Rûh al-Amîn* (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad bin 'Abd Allah sekaligus dengan lafal Arab dan maknanya, benar-benar menjadi bukti bagi Rasul bahwa dia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam satu mushaf yang diawali dengan surah *al-Fātihah* dan ditutup dengan surah *al-Nâs*, diriwayatkan secara *mutawatir* dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.<sup>1</sup>

Didalam pengertian Al-Qur'an di atas terdapat kalimat membacanya bernilai ibadah. Ini memberikan batasan dan sekaligus mendorong Umat Islam agar sering membaca Al-Qur'an sebab membacanya adalah salah satu bentuk amal yang bernilai ibadah; sementara hadits-hadits Nabi tidak mempunyai nilai yang serupa itu.<sup>2</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Fathir (35): 29-30 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا  
لِيُوفِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ<sup>٣</sup>

<sup>1</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 16.

<sup>2</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 19.

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.<sup>3</sup>*

Mengamalkan kandungan Al-Qur'an tanpa mempelajari, dan memahaminya terlebih dahulu barangkali sulit bagi seseorang, karena itu seseorang diperintahkan untuk belajar membaca Al-Qur'an, dan kemudian memahaminya untuk kemudian mengamalkannya dengan baik.<sup>4</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Muzzammil (73):4 berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً،

*Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*

Ayat ini memerintahkan kita agar membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an. Demikianlah cara yang Nabi gunakan dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan Aisyah r.a. bahwa Rasulullah membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga membaca panjang yang seharusnya dibaca panjang (dan sebaliknya).<sup>5</sup>

Sebelum Al-Qur'an menjadi mushaf yang kita gunakan sekarang, telah melalui sejarah yang panjang dalam pengkodifikasian. Bermula dari pengumpulan Al-Qur'an yang berarti menghafalkannya di masa Nabi SAW,<sup>6</sup> mengumpulkan

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Hufaz ; Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemah Dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2018) 437.

<sup>4</sup>Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Alqur'an; Menangkap Pesan-Pesan Alquran* (Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin, 2014), 35.

<sup>5</sup>Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2008), 4.

<sup>6</sup>Manna' al-Qaththaan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 188.

dengan maksud menulisnya pada masa Nabi SAW,<sup>7</sup> kemudian penulisan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. atas usulan Umar bin Khatthab r.a. agar membukukkan Al-Qur'an karena dikhawatirkan lenyap. Sebab banyak penghafal Qur'an yang gugur di perang Yamamah.<sup>8</sup> Dan kemudian penulisan Qur'an pada masa Utsman bin Affan r.a.<sup>9</sup>

Dengan demikian, Utsman r.a menyatukan teks-teks yang tersebar di seluruh umat Islam menjadi satu. Sekarang, teks itu, yang dikenal sebagai 'Mushaf Utsmani' (naskah kuno Utsman), merupakan teks Al-Qur'an yang otoritatif untuk semua umat Islam. Akhirnya, pada periode pasca-Utsman, Al-Qur'an tidak hanya dikenal dalam bentuk lisan (sepaimana yang ada pada masa Nabi), akan tetapi juga sebagai naskah kuno tertulis (mushaf) atau kumpulan tulisan 'korpus tertutup' yang tidak ada sesuatu yang bisa ditambahkan di dalamnya.<sup>10</sup>

Namun, karena jumlah umat Islam yang berbahasa non-Arab kian semakin bertambah, ketergantungan pada naskah dasar ini pun semakin mengalami kesulitan. Akibatnya, dari akhir abad pertama/ke-7 hingga ke-3/ke-9, dilakukan perbaikan naskah untuk memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an baik bagi muslim Arab maupun non-Arab. Perubahan naskah ini juga terjadi karena kepentingan khalifah awal 'mengarabisasikan' birokrasi negara Muslim, khususnya di bawah kekhalifahan Umayyah. Untuk mencapai hal ini, maka dirasa perlu mengembangkan naskah yang lebih efisien dan mudah dibaca untuk digunakan

---

<sup>7</sup>Manna' al-Qaththaan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 193.

<sup>8</sup>Manna' al-Qaththaan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 196.

<sup>9</sup>Manna' al-Qaththaan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 200.

<sup>10</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018), 62.

dalam dokumentasi dan korespondensi resmi. Karena naskahnya mengalami perbaikan dan perkembangan, maka cara pembacaan al-Quran pun juga lebih mudah.<sup>11</sup>

Perkembangan perbaikan tulisan Arab itu di antaranya termasuk penambahan titik-titik untuk membedakan antara bunyi konsonan tertentu dengan bentuk dasar yang sama, dan penambahan vokal pendek dan panjang. Perbaikan lainnya dalam tulisan Al-Qur'an adalah pemberian tanda-tanda khusus untuk menunjukkan akhir suatu ayat, pemenggalan atau pembagian kalimat sehingga memungkinkan pembaca Al-Qur'an melakukan jeda, dan pembagian lainnya dimana mereka mesti meneruskan bacaan dan tidak boleh jeda, untuk menghindari bacaan yang terpotong yang dapat mengakibatkan kesalahan arti.<sup>12</sup>

Melihat pentingnya kedudukan Al-Qur'an pada masa lalu, bukan tidak masuk akal jika dikatakan bahwa tradisi naskah-naskah keagamaan diawali dengan penyalinan mushaf. Lebih jauh, semua kegiatan yang dilakukan berupa penyalinan mushaf Al-Qur'an, pembelajaran membaca, sampai menghafalnya pada hakikatnya merupakan suatu implementasi dari pesan yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an itu sendiri, dengan demikian berarti seseorang telah menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an yang itu telah dijamin oleh Allah.<sup>13</sup>

Dikalangan umat Islam Indonesia mushaf Al-Qur'an yang sudah cukup lama dikenal adalah jenis Bombay, Pakistan, dan Al-Qur'an Bahriyah cetakan

---

<sup>11</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 74.

<sup>12</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 74.

<sup>13</sup>Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia," *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, 67.

Istanbul.<sup>14</sup> Sedangkan mushaf Al-Qur'an standar Indonesia yang telah tersebar terdapat tiga jenis mushaf, yaitu:

1. Mushaf Al-Qur'an standar Utsmani yang diperuntukkan bagi khalayak umum
2. Mushaf standar Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an dan
3. Mushaf standar Braille untuk para tunanetra.

Ketiga jenis Mushaf Standar tersebut ditulis berdasarkan qira'at riwayat Hafs bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi dari Imam Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi at-Tabi'i dari Abu Abdirrahman Abdillah bin Habib as-Sulami dari Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab, semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.<sup>15</sup>

Di Indonesia sendiri sejak 1984 MSI secara resmi dibakukan sebagai rujukan pentashihan seluruh mushaf yang dicetak dan diterbitkan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25/1984, Instruksi Menteri Agama (IMA) No. 07/1984, dan diperbarui dengan Peraturan Menteri Agama No. 44/2016 tentang penerbitan, pentashihan, dan peredaran mushaf Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Kini berbagai ragam kajian mushaf perjuz sudah cukup banyak dijumpai salah satu contohnya kajian mushaf juz 'amma di TKIT Imam al-Syafi'iy Yogyakarta sebagaimana dikaji oleh Ely Ermawati dalam skripsinya tahun 2009

---

<sup>14</sup>Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia," 2013, 67.

<sup>15</sup>Irwan, "Tiga Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia" dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/316-tiga-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia>, diakses pada 8 April 2020.

<sup>16</sup>Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, 86-87.

di jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang mana nampak kajian yang dilakukan ini adalah merupakan kajian juz ‘amma untuk kalangan TK dan dengan menghafal. Apa yang dilakukan di TK tersebut adalah melalui *musyâfahah*, demonstrasi, pembiasaan, setor individual, kuis, *murajaah*, dan belajar sambil bermain.

Juz ‘amma atau dikenal juz 30 dari surat Al-Qur’an merupakan bagian atau juz terakir di dalam Al-Qur’an. Disebut juz ‘amma karena diawali dari surat ‘*amma yatasâ’alûn*, meskipun nama surat ini dikenal dengan *al Naba’*. Di kalangan masyarakat dikenal dengan sebutan juz ‘amma. Belajar Al-Qur’an bagi anak-anak biasanya dimulai dari juz 30. Hal ini dikarenakan surat-surat yang terdapat dalam juz 30 merupakan ayat-ayat yang pendek dan tidak terlalu panjang. Hal ini merupakan upaya pembelajaran yang memudahkan. Selain itu, ketika menghafal Al-Qur’an biasanya disarankan memulainya dengan juz 30. Pada mulanya, mushaf yang digunakan untuk menghafal dan mempelajari juz 30 adalah mushaf standar dan biasa tanpa ada tambahan apapun. Dalam perjalanannya, kini hadir beberapa mushaf juz ‘amma yang di dalamnya tidak hanya teks ayat-ayat yang didalam juz 30 saja namun dilengkapi dengan ragam cara pembacaannya dengan ilmu tajwid berupa cara membaca Al-Qur’an yang benar. Bahkan di dalam juz ‘amma tersebut dilengkapi dengan *asbâb al-nuzûl*. Selain berbagai ilustrasi yang menarik bagi anak-anak.<sup>17</sup>

Salah satu Juz ‘Amma yang sangat banyak beredar di masyarakat menurut pengamatan singkat penulis adalah Juz ‘Amma cetakan CV. pustaka agung

---

<sup>17</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur’an Dan Hadits* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 53-54.

harapan surabaya, Juz ‘Amma yang kecil seukuran saku sehingga memudahkan untuk membawa bagi para pelajar yang sedang mempelajari Al-Qur’an Juz 30 ataupun orang yang sedang memulai menghafal Al-Qur’an. Namun sayangnya ketika penulis membaca sepintas Juz ‘Amma tersebut, ternyata penulis menemukan adanya perbedaan tanda waqaf antara Juz ‘Amma cetakan CV. pustaka agung harapan surabaya tersebut dengan Mushaf Standar Indonesia, padahal tanda waqaf adalah salah satu tanda waqaf yang sangat penting dalam Al-Qur’an, yang ketika tanda waqaf tersebut tidak sesuai dapat mempengaruhi makna dari Al-Qur’an itu sendiri.

Oleh karena itu karena banyaknya juz ‘amma ini beredar di masyarakat dan melihat pentingnya kesesuaian tanda waqaf terhadap makna Al-Qur’an maka penulis tertarik hal ini untuk bahan penelitian sekaligus dijadikan sebagai tugas akhir yang berjudul “Mushaf Terjemah Juz ‘Amma Cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya (Analisis Tanda Waqaf Berdasarkan Mushaf Standar Indonesia)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti memfokuskan permasalahannya hanya sebatas pada tanda waqaf saja.

Apakah tanda waqaf yang terdapat di dalam mushaf terjemah Juz ‘Amma Cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya sudah sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia?

1. Bagaimana tanda waqaf dalam mushaf terjemah Juz ‘Amma Cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya pada surah *al-Nabā* sampai *al-Nās* ?

2. Apakah tanda waqaf dalam mushaf terjemah Juz ‘Amma Cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya pada surah *al-Dhuhā* sampai *al-Nās* sesuai dengan tanda waqaf berdasarkan Mushaf Standar Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penulisan tanda waqaf di dalam mushaf terjemah Juz ‘Amma Cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya telah sesuai dengan tanda waqaf yang disepakati dalam Mushaf Standar Indonesia.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademik menambah khazanah keilmuan dan referensi tentang pentingnya mengetahui dan paham mengenai Mushaf Standar Indonesia dan keselarasan tanda waqaf yang ditulis di dalam surah *al-Nabā* sampai *al-Nās* yang terdapat di dalam Mushaf Terjemah Juz ‘Amma cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya dengan Mushaf Standar Indonesia, khususnya bagi para akademisi di bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
2. Secara sosial , penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang arti pentingnya mengetahui dan paham tentang Mushaf Standar Indonesia.



## E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan memahami dan menghindari kesalah pahaman khususnya terkait permasalahan yang akan dibahas, maka penulis perlu mengemukakan definisi dari istilah yang terkait judul ini, yakni sebagai berikut:

### 1. Tanda Waqaf

Tanda waqaf adalah tanda untuk memutus suara pada suatu kata dengan rentang waktu tertentu yang umumnya untuk mengambil nafas dengan niat untuk melanjutkan bacaan.<sup>18</sup> Atau dalam literatur lain menjelaskan bahwa Tanda waqaf adalah tanda yang membantu pembaca berhenti pada kata yang tepat saat membaca suatu ayat Al-Qur'an sehingga makna ayat terjaga dari kesalahan dan kekeliruan pemahaman.<sup>19</sup>

### 2. Mushaf Terjemah

Mushaf dalam kamus Arab-Indonesia artinya berkas surat-surat, kitab, buku.<sup>20</sup> Dalam literatur lain menjelaskan bahwa mushaf adalah Mushaf secara bahasa adalah nama untuk kumpulan dari lembaran yang tertulis dan diapit dua sampul. Secara istilah, mushaf adalah nama dari apa saja yang dituliskan di atasnya *kalamullah* (Al-Qur'an) yang berada pada dua sampulnya. Termasuk mushaf dalam hal ini adalah seluruh ayat Al-Qur'an, atau satu juz, atau selemba, asalkan tertulis di atasnya bagian dari ayat Al-Qur'an yang tertulis

---

<sup>18</sup>Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar; Mudah dan Praktis*, trans.Umar Mujtahid (Solo: Zamzam, 2015), 132.

<sup>19</sup>Deni Hudaeni, dkk., *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, 2019), 21.

<sup>20</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 212.

pada berbagai media seperti batu, pelepah, dan kertas.<sup>21</sup> Sedangkan terjemah menurut KBBI adalah mengalihbahasakan atau memindah suatu bahasa ke bahasa lain.<sup>22</sup> Dalam kamus Arab-Indonesia *tarjama* yakni menterjemahkan.<sup>23</sup> Dalam kamus *al-Maany tarjama-yutarjimu* adalah menerjemahkan, mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan.<sup>24</sup> Jadi mushaf terjemah merupakan lembaran-lembaran yang berjilid yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an secara urut dan utuh dan disertai terjemahan pada tiap ayatnya.<sup>25</sup>

### 3. Juz 'Amma

Juz 'amma atau dikenal juz 30 dari surat Al-Qur'an merupakan bagian atau juz terakhir di dalam Al-Qur'an. Disebut juz 'amma karena diawali dari surat *'amma yatasa'alun*, meskipun nama surat ini dikenal dengan *al-Naba'*. Dikalangan masyarakat dikenal dengan sebutan juz 'amma. Belajar Al-Qur'an bagi anak-anak biasanya dimulai dari juz 30. Hal ini dikarenakan surat-surat yang terdapat dalam juz 30 merupakan ayat-ayat yang pendek dan tidak terlalu panjang. Hal ini merupakan upaya pembelajaran yang memudahkan. Selain itu, ketika menghafal Al-Qur'an biasanya disarankan memulainya dengan juz 30. Pada mulanya, mushaf yang digunakan untuk menghafal dan mempelajari juz 30 adalah mushaf standar dan biasa tanpa ada tambahan

---

<sup>21</sup>Deni Hudaeni, dkk., *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, 39

<sup>22</sup>Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam <https://kbbi.web.id/terjemah>. Diakses pada 25 Juni 2022.

<sup>23</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 77.

<sup>24</sup><https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%B1%D8%AC%D9%85/>. Diakses pada 26 Juni 2022.

<sup>25</sup>Berita Terkini "Pengertian Mushaf dan Perbedaannya dengan Al-Qur'an" dalam <https://m.kumparan.com/berita-terkini/pengertian-mushaf-dan-perbedaannya-dengan-al-qur'an-1xHrDKD6c41>. Diakses pada 26 Juni 2022.

apapun. Dalam perjalanannya, kini hadir beberapa mushaf juz ‘amma yang didalamnya tidak hanya teks ayat-ayat yang didalam juz 30 saja namun dilengkapi dengan ragam cara pembacaannya dengan ilmu tajwid berupa cara membaca Al-Qur’an yang benar. Bahkan di dalam juz ‘amma tersebut dilengkapi dengan *asbâb al-nuzûl*. Selain berbagai ilustrasi yang menarik bagi anak-anak.<sup>26</sup>

#### 4. Mushaf Standar Indonesia

Mushaf Standar Indonesia adalah Mushaf Al-Qur’an yang dibakukan cara penulisannya (*rasm*), harakat, tanda baca dan tanda waqafnya berdasarkan hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur’an I s.d IX (1974 s.d 1983) dan dijadikan sebagai pedoman penerbitan mushaf Al-Qur’an di Indonesia. Sebagaimana diketahui, mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia pada tahun 1970-an didominasi oleh mushaf model Bombay. Mushaf itulah yang kemudian pada Muker Ulama Al-Qur’an yang berlangsung 9 tahun banyak dijadikan pijakan untuk menyusun rumusan-rumusan cara penulisan (*rasm*), *harakat*, tanda baca dan tanda *waqaf* yang nantinya pada Muker ke IX/1983 ditetapkan dalam format yang baru dengan diberi nama, ‘Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia’ atau ‘Mushaf Standar Indonesia.’<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur’an Dan Hadits*, 53-54.

<sup>27</sup>Zainal Arifin Madzkur, “Mengenal Rasm Usmani Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia” dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/mengenal-rasm-usmani-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia>. Diakses pada 26 Juni 2022.

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu. Maka penulis menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama, salah satu artikel yang ada di dalam Jurnal *Suhuf* yang ditulis oleh Mustopa menelaah tentang Beberapa Aspek Penggunaan *Rasm* dan Tanda Tajwid dan tanda waqaf pada Mushaf Kuno Lingga dari kodikologinya.<sup>28</sup>

Kedua, artikel dari Jurnal *Nun* tulisan Ahmad Nashih mahasiswa PTIQ Jakarta dan eLSiQ Sawangan Depok yang mengkaji mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh salah satu penerbit mushaf tertua di Jawa Tengah, yang biasa dikenal dengan Mushaf Pojok Menara Kudus dari aspek sejarah penulisan dan karakteristik yang mencakup tanda waqaf, harakat, penentuan nama dan status surah, tanda waqaf, dan lain-lain.<sup>29</sup>

Ketiga, dalam kajian jurnal tulisan Zainal Arifin Madzkur yang ingin menelisik ulang pembahasan bentuk harakat dan tanda waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang telah menjadi standar baku peredaran dan penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 1984

---

<sup>28</sup>Mustopa, "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga," *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, Juni 2015, 283.

<sup>29</sup>Ahmad Nashih, "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik," *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017, 1.

<sup>30</sup>Zainal Arifin Madzkur, "Harakat dan Tanda waqaf Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Dabt*," *Jurnal Suhuf*, Vol. 7, No. 1, 2014, 1.

kajian skripsi dari Ibnu Yogi Pramono menelaah tentang Metode Pembelajaran Hafalan Juz ‘amma Pada Siswa di SD Negeri 1 Karangkemiri.<sup>31</sup>

Kelima, penelitian dari Fikri Fachrudin yakni terkait kesalahan penulisan dan pemilihan kata dalam terjemahan juz ‘amma versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemilihan juz ‘amma dilakukan karena juz tersebut sering dibaca dan dihafal oleh umat Islam di Indonesia. Penelitiannya mendeskripsikan kesalahan penulisan terjemahan tersebut dari segi penulisan istilah asing, huruf kapital, kata berimbuhan, dan kata tanya dalam kalimat pernyataan. Selain itu, pendeskripsian kesalahan pemilihan kata.<sup>32</sup>

Selain dari penelitian-penelitian di atas, masih lebih banyak lagi penelitian-penelitian lain yang hampir serupa, namun penulis belum menemukan kajian yang meneliti terkait Mushaf Terjemah Juz ‘Amma Cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya yang menganalisis Tanda waqaf Sesuai Mushaf Standar Indonesia. Juga lebih banyak penelitian dalam proses belajar mengajar terhadap mushaf juz ‘amma diberbagai tingkat pendidikan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Yaitu penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lain yang

---

<sup>31</sup>Lihat Ibnu Yogi Pramono, “Metode Pembelajaran Hafalan Juz ‘Amma Pada Siswa Di SD Negeri 1 Karangkemiri Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas,” *Skripsi*, (Purwokerto:Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016).

<sup>32</sup>Lihat Fikri Fachrudin, “Analisis Kesalahan Penulisan Dan Pemilihan Kata Dalam Terjemahan Juz ‘Amma Versi Daring Tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia,” *Jurnal Stilistika*, Vol. 10 No. 2 2017, 68.

berkaitan dengan tema pembahasan tentang Mushaf Terjemah Juz ‘Amma Cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya yang menganalisis Tanda waqaf Sesuai Mushaf Standar Indonesia. Adapun sifat dari penelitian ini yakni bersifat kualitatif, yang berdasarkan pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis.<sup>33</sup> Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, data-data yang telah terkumpul kemudian disusun, diteliti dan dipaparkan dalam struktur yang logis.

## **2. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data dalam penelitian ini berupa tanda waqaf dalam surah-surah Al-Qur’an yang berada di dalam Mushaf Terjemah Juz ‘Amma Cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya yang dianalisis Tanda waqafnya sesuai Mushaf Standar Indonesia.

### **b. Sumber data**

#### **1) Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.<sup>34</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah mushaf Terjemah Juz ‘Amma cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya, Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia, Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dan Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar Indonesia Dan Layanan Pentashihan.

---

<sup>33</sup>Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 5.

<sup>34</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 87.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu bahan rujukan kepustakaan yang menjadi penunjang dalam penelitian ini, baik berupa tulisan ilmiah maupun jurnal. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yakni berupa karya-karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan penelitian ini, seperti jurnal, buku, dan media lainnya seperti internet.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>35</sup> Oleh karena penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini menggunakan teknik penelusuran data kepustakaan, yakni literatur. Berikut adalah langkah-langkahnya:<sup>36</sup>

- a. Formulasi masalah, yaitu mencari literatur yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.
- b. Pengumpulan data, yakni memilah bagian-bagian yang relevan dengan topik untuk dibaca dan dipelajari sehingga tidak perlu mengulas suatu tulisan secara keseluruhan dari awal hingga akhir.
- c. Evaluasi data, yaitu menilai dan menetapkan apakah literatur yang telah ditelusuri sebelumnya memiliki validitas untuk dijadikan data, jikalau bertentangan tidak perlu digunakan.

---

<sup>35</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta; Teras, 2009), 57.

<sup>36</sup>Mutmainnah, "Pencarian literatur" dalam <http://muthmainnahlatief.wordpress.com/>, diakses pada 17 Maret 2021.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Adapun metode pengolahan data yang dilakukan setelah ditetapkan persoalan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tanda waqaf dalam surah-surah di mushaf Terjemah Juz ‘Amma cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya sebagai topik bahasan. Mendeskripsikan tanda waqaf yang sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia.
- b. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis.<sup>37</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan interpretasi data.<sup>38</sup> Dan setelah data dikumpulkan, maka berikutnya yang dilakukan adalah menganalisis dan melakukan evaluasi<sup>39</sup> atas tanda waqaf dalam mushaf Terjemah Juz ‘Amma cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, metode ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara dengan tema yang sama.<sup>40</sup> Kemudian, peneliti mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

---

<sup>37</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2015), 11.

<sup>38</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian* (Banjarmasin; Antasari Press, 2011), 101.

<sup>39</sup>Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 11.

<sup>40</sup>Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 52.



## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian, sistematika penulisan sangat diperlukan agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus penelitian. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua merupakan bab yang mana peneliti menguraikan landasan teoritis tentang Tanda waqaf dalam Al-Qur'an, yang di dalamnya membahas terkait pengertian dan tujuan Tanda waqaf, sejarah awal penulisan Tanda waqaf, dan pembagian Tanda waqaf.

Bab Ketiga berisi tentang deskripsi Tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan data-data terkait Mushaf Terjemah Juz 'Amma cetakan CV. Pustaka Agung Harapan Surabaya. Disini menguraikan mengenai gambaran umum tentang kedua mushaf dan prinsip utama penulisan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia, sejarah, dan tim penulisnya.

Bab keempat berisi uraian mengenai analisis komparatif Tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Terjemah Juz 'Amma. Di dalam bab ini Tanda waqaf dibahas perbandingannya.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang memuat masukan-masukan untuk penulis.